



## Ketahanan Ideologi Pancasila dalam Membangun Persatuan Bangsa Indonesia ditengah Tantangan Globalisasi

Noval Aditiya

Universitas Bandar Lampung

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam No. 26, Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung

Noval Aditnya : [novaladitiya352@gmail.com](mailto:novaladitiya352@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the resilience of the Pancasila ideology in strengthening national unity amid the challenges of globalization and technological development. The research uses a qualitative descriptive approach by reviewing various literature and previous studies related to the implementation of Pancasila values in community life. The results show that Pancasila plays a vital role as a moral and ideological foundation in reinforcing national identity and fostering tolerance, mutual cooperation, and social justice. Furthermore, strengthening ideological resilience can be achieved through character education, equitable public policies, and active community participation. This study concludes that the continuous internalization of Pancasila values is the key to maintaining Indonesia's unity and stability in the global era.*

**Keywords:** *Character Education, Globalization, Ideological Resilience, National Unity, Pancasila*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan ideologi Pancasila dalam membangun persatuan bangsa Indonesia di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancasila berperan penting sebagai dasar moral dan ideologis dalam memperkuat identitas nasional serta menumbuhkan sikap toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial. Selain itu, penguatan ketahanan ideologi dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, kebijakan publik yang berkeadilan, serta partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa penginternalisasian nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan menjadi kunci utama untuk menjaga kesatuan dan stabilitas bangsa di era global.

**Kata kunci:** Globalisasi, Ketahanan Ideologi, Pancasila, Persatuan Bangsa, Pendidikan Karakter

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia adalah bangsa yang lahir dari keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan landasan yang kuat untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Pancasila hadir sebagai ideologi negara yang menuntun seluruh rakyat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam damai dan saling menghargai (Handayani & Dewi, 2021). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi pedoman bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, tantangan di era globalisasi sering kali mengguncang fondasi ideologi ini, terutama karena derasnya arus informasi dan budaya asing yang memengaruhi cara berpikir masyarakat (Eliza et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan keterbukaan informasi membuat masyarakat mudah mengakses nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan karakter bangsa Indonesia. Globalisasi membawa dampak positif bagi kemajuan ekonomi dan pengetahuan, tetapi juga berpotensi melemahkan semangat kebangsaan (Eliza et al., 2024). Banyak generasi muda yang mulai kehilangan rasa nasionalisme dan menjauh dari nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral (Ghifari, 2021). Dalam situasi ini, ketahanan ideologi Pancasila menjadi sangat penting agar bangsa Indonesia tetap memiliki arah dan jati diri di tengah perubahan global. Ideologi ini berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga agar perkembangan zaman tidak mengikis nilai luhur bangsa (Yunas et al., 2023).

Pancasila tidak hanya menjadi simbol negara, melainkan juga sumber inspirasi dan dasar berpikir bagi setiap warga negara dalam bertindak dan mengambil keputusan (Handayani & Dewi, 2021). Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan menjadi satu kesatuan yang membentuk karakter bangsa Indonesia (Faharani, 2021). Ketahanan ideologi berarti kemampuan bangsa mempertahankan nilai-nilai dasar tersebut dari ancaman ideologi lain yang bisa merusak persatuan nasional. Dalam hal ini, setiap individu, terutama generasi muda, memiliki peran besar untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ghifari, 2021). Kesadaran kolektif untuk menanamkan nilai-nilai ini menjadi kunci menjaga keutuhan bangsa di masa depan (Yunas et al., 2023).

Selain itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan ideologi bangsa. Melalui pendidikan formal maupun nonformal, nilai-nilai Pancasila

dapat ditanamkan secara sistematis agar membentuk kepribadian yang berkarakter dan berjiwa nasionalis (Faharani, 2021). Sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial sesuai semangat Pancasila. Dengan begitu, generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ideologis yang kuat (Ghifari, 2021). Ketika nilai-nilai ini tertanam sejak dini, maka akan tercipta generasi penerus yang mampu menjaga persatuan dan menghindari perpecahan (Yunas et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana ketahanan ideologi Pancasila berperan dalam membangun persatuan bangsa Indonesia. Kajian ini berfokus pada pemahaman, penerapan, serta strategi memperkuat nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan globalisasi (Eliza et al., 2024). Melalui pendekatan deskriptif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk terus menguatkan ketahanan ideologi Pancasila demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Yunas et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan ketahanan ideologi Pancasila dalam membangun persatuan bangsa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat (Handayani & Dewi, 2021). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menafsirkan makna, pengalaman, dan persepsi masyarakat terhadap peran Pancasila sebagai ideologi bangsa. Desain penelitian ini menekankan pada analisis makna dan pembahasan yang muncul dari lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjelaskan fakta empiris, tetapi juga memaparkan makna ideologis yang terkandung di balik perilaku sosial masyarakat (Eliza et al., 2024).

Objek penelitian difokuskan pada komunitas masyarakat multikultural di wilayah perkotaan yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena keberagaman tersebut menjadi cerminan nyata dari tantangan dan kekuatan ketahanan ideologi Pancasila di era globalisasi (Yunas et al.,

2023). Dalam hal ini, nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana masyarakat masih berpegang pada prinsip-prinsip Pancasila. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana interaksi sosial di masyarakat dapat memperkuat atau melemahkan ketahanan ideologi bangsa. Hasil pengamatan diharapkan dapat menunjukkan bentuk nyata penerapan nilai Pancasila dalam menjaga harmoni sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, serta peraturan perundangan. Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat, pendidik, dan pemuda sebagai informan utama yang memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Ghifari, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas antarwarga. Studi literatur digunakan untuk memperkuat analisis konseptual tentang Pancasila dan ketahanannya di tengah arus globalisasi (Faharani, 2021). Seluruh data yang diperoleh diolah secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang dikaji.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan hasil temuan secara jelas dan terstruktur. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan nilai-nilai ideologis yang muncul dari masyarakat (Yunas et al., 2023). Melalui proses ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman tentang bagaimana Pancasila tetap menjadi ideologi yang kokoh dan relevan bagi bangsa Indonesia di tengah perubahan zaman (Eliza et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi**

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

menjadikan masyarakat lebih terbuka terhadap budaya luar yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa (Samosir et al., 2024). Arus global yang serba cepat memunculkan gaya hidup individualistis, materialistis, dan hedonistis yang dapat melemahkan semangat gotong royong serta kepedulian sosial (Adilla et al., 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat terutama generasi muda mulai memandang nilai-nilai Pancasila sebagai konsep yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern (Nurapriliana & Anggraeni Dewi, 2021). Kondisi ini menimbulkan pergeseran moral serta penurunan solidaritas sosial di berbagai lapisan masyarakat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memberikan peluang untuk memperkuat pemahaman nilai Pancasila melalui media digital dan pendidikan berbasis teknologi (Mulyanto et al., 2023). Dengan pendekatan yang kreatif, nilai-nilai kebangsaan tetap dapat diinternalisasi di tengah derasnya pengaruh budaya luar.

Perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi membuat masyarakat perlu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia (Azzahra et al., 2024). Tantangan ideologis seperti penyebaran paham radikal, liberalisme ekstrem, dan konsumerisme menjadi ancaman nyata terhadap ketahanan ideologi Pancasila (Hasbullah et al., 2023). Pergeseran nilai tersebut terlihat dalam melemahnya rasa nasionalisme dan berkurangnya kepedulian terhadap sesama. Namun, masih banyak kelompok masyarakat yang berusaha menjaga semangat kebangsaan melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan karakter (Darmanto et al., 2024). Upaya ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila tetap hidup di tengah masyarakat yang mampu memfilter pengaruh global dengan berpikir kritis dan berlandaskan moral bangsa. Masyarakat yang memiliki kesadaran ideologis tinggi menjadi contoh nyata bahwa globalisasi tidak selalu mengikis nilai Pancasila, tetapi bisa menjadi sarana memperkuatnya jika dikelola dengan bijak (Widodo & Nugraha, 2025).

Pancasila tetap memiliki relevansi kuat sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di era modern. Nilai-nilainya tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga sumber etika sosial yang dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dan kemanusiaan (Samosir et al., 2024). Pancasila mengajarkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kemajuan material dan kemuliaan moral (Mardin & Putro, 2025). Dalam dunia yang semakin kompetitif, nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan menjadi landasan untuk

menjaga perilaku sosial yang beradab dan menghargai keberagaman (Mulyati et al., 2025). Sementara itu, nilai Persatuan menjadi pengikat utama dalam menghadapi fragmentasi sosial akibat perbedaan pandangan politik, suku, dan agama. Pancasila berperan sebagai “kompas moral” yang menjaga arah pembangunan nasional agar tidak terjebak dalam kepentingan sempit (Widodo & Nugraha, 2025).

Di berbagai sektor kehidupan, Pancasila menjadi dasar yang menuntun kebijakan publik, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat (Darmanto et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, misalnya, penguatan ideologi Pancasila diwujudkan melalui program pendidikan karakter dan kurikulum profil pelajar Pancasila (Mardin & Putro, 2025). Di ranah sosial, nilai gotong royong dan solidaritas masih menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang membedakannya dari budaya individualistik negara lain (Azzahra et al., 2024). Pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menanamkan nilai-nilai ini agar tidak terkikis oleh perkembangan global (Adilla et al., 2024). Melalui sinergi antara kebijakan negara, lembaga pendidikan, dan peran masyarakat, Pancasila akan tetap menjadi ideologi yang kokoh dan relevan dalam membangun bangsa yang adil, bersatu, dan bermartabat (Hasbullah et al., 2023).

### **Studi Kasus Komunitas Multikultural**

Komunitas multikultural yang menjadi fokus penelitian ini merupakan wilayah perkotaan dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang tinggi (Samosir et al., 2024). Keberagaman tersebut tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan sosial yang memperkaya dinamika kehidupan masyarakat. Setiap kelompok masyarakat hidup berdampingan secara harmonis dengan saling menghormati perbedaan keyakinan dan tradisi (Adilla et al., 2024). Kegiatan sosial seperti festival budaya, pasar rakyat, dan peringatan hari besar keagamaan dilaksanakan secara inklusif dengan melibatkan seluruh warga. Prinsip toleransi, saling menghargai, dan musyawarah menjadi fondasi dalam menjaga ketertiban serta keharmonisan sosial di lingkungan tersebut (Mardin & Putro, 2025). Peran tokoh masyarakat dan pemimpin lokal juga sangat penting dalam memperkuat ikatan sosial serta mendorong keterlibatan aktif warga dalam berbagai kegiatan bersama (Darmanto et al., 2024).

Implementasi nilai-nilai Pancasila tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural ini. Nilai Ketuhanan diwujudkan melalui penghormatan

terhadap kegiatan keagamaan lintas iman yang dilaksanakan secara damai dan saling mendukung (Mardin & Putro, 2025). Nilai Kemanusiaan terlihat dari kepedulian sosial warga dalam kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana bencana, dan bantuan bagi keluarga kurang mampu (Darmanto et al., 2024). Semangat Persatuan diterapkan melalui kegiatan gotong royong memperbaiki fasilitas umum serta menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan bersama tanpa memandang perbedaan latar belakang (Azzahra et al., 2024). Forum musyawarah warga juga menjadi media dalam mengambil keputusan bersama secara demokratis, mencerminkan penerapan sila Kerakyatan dalam praktik sosial (Hasbullah et al., 2023). Sementara itu, nilai Keadilan Sosial diwujudkan melalui program koperasi dan usaha bersama yang menjamin pemerataan kesejahteraan di antara warga (Mulyati et al., 2025).

Faktor pendukung utama ketahanan ideologi Pancasila di komunitas ini berasal dari kekuatan sosial budaya dan peran aktif lembaga pendidikan serta tokoh masyarakat (Mardin & Putro, 2025). Sekolah dan tempat ibadah berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai moral dan kebangsaan yang menumbuhkan karakter toleran dan gotong royong (Mulyati et al., 2025). Pemerintah daerah turut berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendorong dialog sosial dan kegiatan kebangsaan lintas komunitas (Hasbullah et al., 2023). Namun demikian, tantangan muncul dari derasnya arus informasi global yang membawa ideologi asing dan nilai-nilai konsumtif yang dapat melemahkan semangat kebersamaan (Azzahra et al., 2024). Generasi muda menjadi kelompok paling rentan terhadap pengaruh budaya luar yang mendorong individualisme dan gaya hidup materialistis (Adilla et al., 2024).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat berinisiatif memperkuat pendidikan karakter dan komunikasi lintas generasi melalui kegiatan sosial dan pelatihan kepemudaan (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021). Kegiatan seperti dialog antaragama, forum warga, dan kampanye literasi ideologis menjadi upaya nyata dalam memperkokoh nilai-nilai Pancasila di tingkat lokal (Widodo & Nugraha, 2025). Kesadaran kolektif bahwa keberagaman adalah kekuatan menjadi dasar dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, komunitas multikultural ini berhasil menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya konsep ideologis, melainkan panduan hidup

yang relevan dan efektif dalam membangun harmoni sosial di tengah kompleksitas masyarakat modern (Mulyanto et al., 2023).

### **Globalisasi Tanpa Kehilangan Jati Diri**

Globalisasi merupakan proses integrasi antarbangsa yang ditandai oleh pertukaran barang, jasa, informasi, budaya, dan nilai. Globalisasi tidak dapat dielakkan -ia menjadi keniscayaan zaman yang membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, gaya hidup, serta sistem sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, dalam konteks kebangsaan, globalisasi menghadirkan dilema identitas: bagaimana bangsa Indonesia dapat mengikuti arus global tanpa kehilangan akar budayanya? Bagaimana menjadi modern tanpa tercerabut dari nilai luhur Pancasila? Menurut Yudi Latif, paradigma yang harus dibangun adalah menjadi bangsa global bukan berarti menjadi bangsa yang kehilangan identitas, tetapi menjadi bangsa yang terbuka dan berdaya dengan fondasi nilai sendiri.

Agar tidak kehilangan jati diri, bangsa Indonesia perlu memegang tiga prinsip utama:

a. Bersikap Selektif Aktif:

Globalisasi tidak harus diterima secara utuh. Harus ada filter ideologi dan kultural. Pancasila berfungsi sebagai penyaring nilai-nilai asing, menolak yang merusak, menerima yang memperkuat.

b. Berpikir Global, Berakar Lokal (Think Globally, Act Locally):

Bangsa Indonesia dapat mengambil teknologi, ilmu pengetahuan, dan sistem modern dari luar, tetapi implementasinya harus tetap sesuai dengan karakter dan nilai lokal bangsa.

c. Memperkuat Jati Diri Melalui Pendidikan dan Budaya:

Identitas nasional harus diperkuat melalui lembaga-lembaga pendidikan, keluarga, media, dan institusi negara. Pembelajaran Pancasila tidak hanya teoritis, tapi juga praksis

Pancasila memberikan jalan tengah antara keterbukaan dan keteguhan. Dengan Pancasila, Indonesia bisa berinteraksi secara damai dan produktif dengan bangsa lain, tanpa kehilangan semangat nasionalisme. Membangun peradaban modern yang tetap



menjunjung nilai spiritual, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Dan menjadi bangsa berkarakter yang dapat bersaing di era teknologi tanpa menjadi peniru buta. Melalui strategi ini, bangsa Indonesia mampu menjadi subjek dalam globalisasi, bukan sekadar objek. Kita bukan sekadar konsumen budaya asing, tetapi juga produsen nilai dan budaya yang dapat memberi warna bagi dunia internasional.

Contoh nyata penerapan:

(1) Batik dan kuliner Indonesia (rendang, nasi goreng, sate) kini mendunia karena tetap mempertahankan keunikan lokal dalam kemasan global.

(2) Kampus-kampus Indonesia menyelenggarakan program internasional tapi tetap mengajarkan mata kuliah Pancasila dan budaya lokal.

(3) Tokoh-tokoh Indonesia seperti B.J. Habibie, Gus Dur, dan Ibu Teresa Indonesia (Maria Ulfah Anshor), menjadi contoh pribadi global yang tetap berakar pada nilai bangsa.

Menghadapi globalisasi bukan berarti meninggalkan jati diri. Bangsa Indonesia harus tetap melangkah ke dunia internasional dengan karakter dan nilai Pancasila di dada. Keterbukaan terhadap dunia harus berjalan bersamaan dengan penguatan identitas bangsa. Sebagaimana dinyatakan oleh H.A.R. Tilaar (2004), “Kita boleh menjadi bagian dari dunia, tetapi jangan sampai kehilangan arah dari mana kita berasal.”

### **Strategi Penguatan Ketahanan Ideologi**

Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kunci utama dalam memperkuat ketahanan ideologi bangsa (Mulyati et al., 2025). Nilai-nilai Pancasila perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal agar tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga perilaku nyata peserta didik (Mardin & Putro, 2025). Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler, dan teladan guru dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa sekolah dasar, penerapan nilai Pancasila dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera, diskusi nilai moral, serta pembiasaan perilaku saling menghargai (Mulyati et al., 2025). Selain itu, guru perlu dibekali dengan pelatihan khusus agar mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan (Mardin & Putro, 2025). Keluarga juga berperan besar sebagai lingkungan pertama yang

membentuk moral anak, sedangkan masyarakat menjadi tempat penguatan karakter melalui interaksi sosial yang menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab. Dengan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial, nilai-nilai Pancasila dapat tertanam kuat sejak usia dini.

Penerapan pendidikan karakter ini dapat dilihat dalam kasus di Desa Manggungmangu, di mana program pembelajaran dan kegiatan sosial masyarakat disatukan dalam praktik nyata nilai Pancasila (Darmanto et al., 2024). Melalui kegiatan gotong royong dan diskusi kelompok, masyarakat diajak memahami pentingnya bekerja sama dan menghormati perbedaan. Kegiatan pendidikan nonformal seperti penyuluhan, lomba kebangsaan, dan pelatihan kewarganegaraan turut membantu menanamkan semangat nasionalisme di kalangan anak muda. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus terbatas di ruang kelas, tetapi juga dapat berkembang melalui kegiatan sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berintegritas, berempati, dan siap menjaga persatuan bangsa (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021).

Di era digital saat ini, literasi ideologis menjadi strategi penting dalam menjaga ketahanan nilai-nilai Pancasila di tengah derasnya arus informasi (Azzahra et al., 2024). Media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Generasi muda yang aktif di dunia digital dapat diarahkan untuk memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan konten edukatif yang memperkuat semangat cinta tanah air (Adilla et al., 2024). Kampanye digital seperti pembuatan video pendek, podcast, dan infografis tentang Pancasila mampu menarik perhatian masyarakat luas dan meningkatkan kesadaran ideologis. Tantangan utama dalam era digital adalah maraknya berita bohong, ujaran kebencian, dan konten intoleran yang dapat merusak persatuan nasional (Samosir et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan etika bermedia menjadi bagian penting dalam pendidikan ideologis modern. Literasi digital yang berlandaskan nilai Pancasila membantu masyarakat menyaring informasi dan tetap berpegang pada prinsip moral kebangsaan (Mulyanto et al., 2023).

Contoh konkret penguatan literasi ideologis dapat dilihat dari program kampanye digital mahasiswa di beberapa perguruan tinggi (Adilla et al., 2024). Mahasiswa diajak

menciptakan konten edukatif tentang nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Melalui platform media sosial, mereka berhasil menjangkau ribuan audiens dan membangun kesadaran publik tentang pentingnya Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (Azzahra et al., 2024). Program ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat strategis dalam memperkuat ideologi nasional. Jika dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil, gerakan literasi digital berbasis Pancasila dapat menjadi benteng ideologis yang kuat di tengah disinformasi global (Widodo & Nugraha, 2025).

Keteladanan pemimpin merupakan faktor penting dalam menumbuhkan kepercayaan dan semangat persatuan di masyarakat (Hasbullah et al., 2023). Pemimpin yang berpegang pada nilai-nilai Pancasila mampu menjadi panutan dan pendorong moral bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak. Di berbagai daerah, tokoh agama, kepala desa, dan tokoh pemuda memainkan peran penting dalam menggerakkan kegiatan sosial dan kebangsaan (Darmanto et al., 2024). Kepemimpinan yang partisipatif, terbuka, dan adil mampu memperkuat solidaritas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan masyarakat (Mulyati et al., 2025). Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Widodo & Nugraha, 2025). Sikap pemimpin yang menjunjung musyawarah dalam mengambil keputusan menjadi contoh konkret penerapan nilai demokrasi dalam sila keempat Pancasila. Dengan demikian, pemimpin berjiwa Pancasila menjadi pilar moral dan sosial bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Kasus yang menarik terlihat pada kegiatan kepemimpinan sosial di beberapa komunitas multikultural, di mana pemimpin lokal berperan aktif dalam menjaga kerukunan antarwarga (Darmanto et al., 2024). Mereka terlibat langsung dalam kegiatan gotong royong, perayaan keagamaan lintas iman, dan forum diskusi warga untuk menyelesaikan permasalahan sosial (Hasbullah et al., 2023). Kehadiran pemimpin yang humanis dan terbuka menciptakan rasa aman serta memperkuat kepercayaan antaranggota masyarakat. Pemimpin seperti ini tidak hanya menjadi simbol kekuasaan, tetapi juga menjadi penggerak moral yang membangun solidaritas dan kebersamaan.

Keteladanan dalam kepemimpinan Pancasila menunjukkan bahwa kekuatan bangsa tidak hanya terletak pada sistem politiknya, tetapi juga pada nilai moral yang hidup di tengah masyarakat (Mulyanto et al., 2023).

Kebijakan publik yang berpihak pada nilai-nilai Pancasila berperan besar dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat rasa keadilan di masyarakat (Hasbullah et al., 2023). Pemerintah perlu merancang program pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan pemerataan kesempatan (Widodo & Nugraha, 2025). Nilai keadilan sosial dalam Pancasila dapat diwujudkan melalui kebijakan pendidikan gratis, perlindungan sosial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil (Mulyati et al., 2025). Selain itu, regulasi yang berpihak pada kemanusiaan dan lingkungan juga menjadi bagian penting dari pengamalan Pancasila dalam pembangunan berkelanjutan (Samosir et al., 2024). Pelaksanaan kebijakan ini memerlukan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat agar tujuan kesejahteraan bersama dapat tercapai. Dengan demikian, kebijakan publik yang berlandaskan nilai Pancasila tidak hanya menjadi norma hukum, tetapi juga pedoman moral dalam tata kelola pemerintahan (Mulyanto et al., 2023).

Partisipasi sosial masyarakat juga menjadi elemen penting dalam memperkuat ketahanan ideologi (Darmanto et al., 2024). Kegiatan gotong royong, forum musyawarah, dan organisasi kemasyarakatan menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila secara langsung. Masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga persatuan dan solidaritas bangsa (Adilla et al., 2024). Program Kampung Pancasila yang telah diterapkan di beberapa daerah menjadi contoh konkret bagaimana kolaborasi antara warga dan pemerintah dapat memperkuat semangat nasionalisme (Azzahra et al., 2024). Melalui partisipasi sosial yang berkelanjutan, masyarakat dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan dari pengaruh negatif globalisasi (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021). Dengan begitu, partisipasi masyarakat bukan hanya wujud tanggung jawab sosial, tetapi juga manifestasi nyata dari ketahanan ideologi Pancasila yang hidup di tengah kehidupan bangsa (Mulyati et al., 2025).

## **Implikasi dan Pembahasan Konseptual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan ideologi Pancasila berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan membangun persatuan bangsa (Widodo & Nugraha, 2025). Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari luar seperti globalisasi maupun dari dalam seperti melemahnya nasionalisme generasi muda (Adilla et al., 2024). Secara teoritis, konsep ketahanan ideologi menekankan pentingnya kesadaran kolektif terhadap nilai dasar bangsa yang bersumber dari Pancasila sebagai pandangan hidup nasional (Hasbullah et al., 2023). Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi memiliki tingkat kohesi sosial yang kuat (Darmanto et al., 2024). Ketahanan ideologi ini juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan non-militer yang menjaga bangsa dari pengaruh ideologi asing yang tidak sesuai dengan jati diri Indonesia (Samosir et al., 2024). Dengan demikian, teori dan praktik di lapangan menunjukkan hubungan erat antara ketahanan ideologi dengan ketahanan nasional yang berkelanjutan. Dalam hal ini, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga sebagai kekuatan integratif bangsa (Hasbullah et al., 2023).

Di berbagai daerah, praktik penerapan nilai-nilai Pancasila terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat (Darmanto et al., 2024). Masyarakat yang memahami Pancasila tidak mudah terpecah oleh isu-isu SARA, politik identitas, atau pengaruh budaya luar (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021). Nilai-nilai dasar seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan menjadi alat perekat sosial yang efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan (Mulyati et al., 2025). Penguatan ideologi ini juga terbukti meningkatkan rasa tanggung jawab warga dalam menjaga keamanan lingkungan dan memperkuat kepedulian sosial (Mardin & Putro, 2025). Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mampu menghadapi perubahan global tanpa kehilangan identitas nasionalnya (Azzahra et al., 2024). Proses ini memperlihatkan bahwa ketahanan ideologi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan hasil nyata dari kesadaran kolektif dan pembiasaan sosial yang terarah (Mulyanto et al., 2023).

Kondisi sosial-politik Indonesia saat ini menunjukkan bahwa ketahanan ideologi menjadi aspek penting dalam menjaga keutuhan bangsa (Widodo & Nugraha, 2025). Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebebasan informasi membawa dampak positif sekaligus ancaman terhadap stabilitas nilai Pancasila (Azzahra et al., 2024). Di satu sisi, kemajuan teknologi mempermudah komunikasi dan kolaborasi lintas budaya, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi penyebaran paham radikal, hoaks, dan ideologi ekstrem yang bertentangan dengan nilai kebangsaan (Adilla et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, pemahaman masyarakat terhadap Pancasila perlu diperkuat agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang dapat memecah persatuan (Mulyanto et al., 2023). Keberadaan media sosial menjadi medan baru dalam perang ideologis yang menuntut kemampuan literasi digital dan kedewasaan berpikir (Samosir et al., 2024). Oleh karena itu, relevansi nilai-nilai Pancasila semakin tinggi sebagai penuntun moral dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks (Hasbullah et al., 2023).

Pancasila menjadi titik temu bagi berbagai kepentingan yang ada dalam masyarakat Indonesia yang majemuk (Widodo & Nugraha, 2025). Ideologi ini berperan sebagai perekat kebangsaan di tengah dinamika politik yang sering kali memunculkan perbedaan pandangan dan kepentingan (Mulyati et al., 2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tata kelola pemerintahan diperlukan agar kebijakan publik tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial dan kemanusiaan (Hasbullah et al., 2023). Dalam sosial, Pancasila menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan saling menghormati (Darmanto et al., 2024). Relevansi Pancasila di era modern bukan hanya terletak pada aspek normatif, tetapi juga pada kemampuan ideologi ini menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya (Mardin & Putro, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga arah pembangunan dan kehidupan berbangsa di tengah dinamika global (Azzahra et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis, penguatan ketahanan ideologi Pancasila perlu dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendidikan, kebijakan, dan partisipasi masyarakat (Mulyati et al., 2025). Dalam bidang pendidikan, perlu adanya integrasi nilai-nilai Pancasila secara sistematis ke dalam kurikulum dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi (Mardin & Putro, 2025). Pendidikan karakter berbasis Pancasila harus menekankan

pembentukan sikap moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Nuraprilia & Anggraeni Dewi, 2021). Guru dan tenaga pendidik perlu dilatih untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, bukan hanya mengajarkannya secara teoritis (Mulyanto et al., 2023). Lingkungan keluarga juga harus menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai kejujuran, empati, dan rasa cinta tanah air pada anak-anak (Adilla et al., 2024). Melalui pendidikan yang berkesinambungan, Pancasila dapat ditransformasikan dari pengetahuan menjadi perilaku nyata yang membentuk karakter bangsa (Azzahra et al., 2024).

Selain pendidikan, kebijakan publik yang berpihak pada nilai-nilai Pancasila perlu diperkuat melalui tata kelola pemerintahan yang transparan, adil, dan partisipatif (Hasbullah et al., 2023). Pemerintah harus memastikan bahwa setiap kebijakan pembangunan sejalan dengan semangat keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Widodo & Nugraha, 2025). Program-program nasional seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan harus dirancang berdasarkan prinsip kemanusiaan dan pemerataan (Mulyati et al., 2025). Sementara itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan ideologi di tingkat lokal (Darmanto et al., 2024). Melalui kegiatan gotong royong, musyawarah warga, dan kerja sama antarumat beragama, nilai-nilai Pancasila dapat terus hidup dalam praktik sosial masyarakat (Mulyanto et al., 2023). Upaya ini perlu dilengkapi dengan literasi ideologis yang kuat agar masyarakat mampu memahami dan mempertahankan nilai kebangsaan di tengah pengaruh global (Samosir et al., 2024). Dengan sinergi antara pendidikan, kebijakan, dan partisipasi masyarakat, ketahanan ideologi Pancasila akan tetap menjadi kekuatan utama dalam membangun persatuan dan menjaga keutuhan bangsa (Azzahra et al., 2024).

### **Pengaruh Globalisasi terhadap Cara Individu Mengidentifikasi Diri Mereka Sebagai Bagian dari Komunitas Lokal**

Media massa dan teknologi komunikasi memungkinkan individu terhubung dengan budaya dan informasi dari seluruh dunia. Individu dapat terpapar pada berbagai budaya dan pandangan dunia melalui televisi, internet, dan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan individu merasa lebih terkait dengan komunitas global daripada komunitas lokal mereka sendiri. Globalisasi membawa dengan itu penyebaran nilai-nilai yang

seragam dan norma budaya. Budaya konsumsi global dan budaya populer dari negara-negara maju sering kali menjadi model untuk diikuti, yang dapat mengubah cara individu di komunitas lokal mengukur nilai dan perilaku mereka sendiri.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan ideologi Pancasila berperan sebagai pondasi utama dalam menjaga keutuhan dan stabilitas bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Nilai-nilai Pancasila terbukti menjadi pedoman moral, sosial, dan politik yang membentuk karakter masyarakat agar tetap berpegang pada semangat persatuan dan gotong royong. Pengamalan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan, pemerintahan, dan komunitas lokal menunjukkan bahwa Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi juga kekuatan pemersatu yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, Pancasila menjadi benteng ideologis yang menjaga identitas bangsa di tengah berbagai tantangan global.

Selain itu, penguatan ketahanan ideologi Pancasila harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan karakter, kebijakan publik yang berkeadilan, dan partisipasi aktif masyarakat. Integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah, pembiasaan nilai kebangsaan di lingkungan keluarga, serta keteladanan dari para pemimpin menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan ideologi bangsa. Di era digital, literasi ideologis dan etika bermedia perlu ditingkatkan agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh ideologi asing dan paham intoleran. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada efektivitas program penguatan nilai Pancasila di berbagai sektor sosial serta pengaruhnya terhadap perilaku generasi muda. Dengan penguatan yang konsisten dan kolaborasi antara pemerintah, pendidikan, serta masyarakat, Pancasila akan tetap menjadi panduan hidup dan sumber kekuatan bangsa menuju masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adilla, A., Amanda, D., Warohmah, S., Sari, S. R., Marsyalina, E. S., Sundari, R. I., Ramadina, C. S., & Sihaloho, O. A. (2024). Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi Dikalangan Mahasiswa



Pendidikan Biologi Angkatan 2023 UNIMED. JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 1(5), 6484–6491.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Azzahra, N., Putro, D. R. S., Arviansyah, V., & Antoni, H. (2024). Pancasila Sebagai Strategi Ketahanan Bangsa di Era Disinformasi Digital. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 140–147.  
<https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4505>

Darmanto, F., Fauzan, A., Pratama, R. N., Zahira, N. P., Ridwan, M., Hapsari, S. A., Prabowo, M. P., Putri, S. A., Lesnussa, K. C., Asmiati, S., Kharisma, T. B., & Farcha, F. S. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Penggerak Indonesia Maju Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Manggungmangu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 906–914.  
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.57153>

Eliza, K. M., Sari, S., Hellenia, S., Tianasati, F., & Hasan .Z. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Globalisasi. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 3(2), 341–350.

Faharani, F. A. O. (2021). Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa: Urgensi atau Simbolisasi. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(2), 15–20.

Ghifari, M. B. Al. (2021). Pancasila Sebagai Pedoman Kehidupan Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(2), 1–7.  
<https://doi.org/10.31315/jpbn.v1i2.5665>

Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.

Hasbullah, H., Agustang, A., & Idrus, I. I. (2023). Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Konteks Pertahanan Dan Keamanan Nasional. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v19i1.3925>

Mardin, L. O., & Putro, K. Z. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PKN untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 35–47. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah>

Mulyanto, H., Rohmani, M. N., Alvian, M., Prastya, B., & Prio, A. (2023). Pentingnya Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Perkembangan Teknologi Di Kalangan Generasi Millenial. *SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPER HUBISINTEK*, 636–643.

Mulyati, E., Pustpita, D. H., Yanti, D. N., Indonesia, P., Wetan, C., & Barat, J. (2025). Implementasi Pancasila dalam Pembentukan Karakter Melalui Ilmu Pengetahuan

- dan Kebudayaan: Studi Kasus di Sekolah Dasar 1. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(2), 331–348.
- Nuraprilia, S., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 447–457. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>
- Samosir, H. A., Malau, R. D., Sihite, A. A. N., Abduh, M., Tambunan, K., & Agiska, T. (2024). Kedudukan Pancasila Dalam Konteks Globalisasi; Tantangan Dan Peluang Di Era Digital Masa Depa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 13828–13834.
- Widodo, B., & Nugraha, Y. (2025). Menakar Ketahanan Nasional Indonesia Dalam Era Global di Tinjau Dari Aspek Ideologi. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 10(01), 708–715. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/CIVICS/article/view/10574>
- Yunas, N. S., Susanti, A., & Izana, N. N. (2023). Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0 (Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang). *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p10-20>
- Zainudin Hasan., *Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Jawa Tengah, Cilacap. 2025
- Z Ashar, Zainudin Hasan, Rachmat Fadhil Pradhana, Agel Pratama Andika, Muhammad Ronald Dzaky Al Jabbar. *Pengertian Globalisasi, Pengaruh, Dampak Positif dan Negatifnya*. Universitas Bandar Lampung, Indonesia. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila*. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JIMA/article/view/770>